

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Hubungan Antar Umat Beragama

Beragama berasal dari kata agama, mendapatkan awalan “ber” yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama.¹ Sedangkan “agama” yang mempunyai arti peraturan yang mengatur keadaan manusia, ataupun mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama, mengenai sesuatu yang bersifat ghaib.² Jadi, beragama merupakan bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara yang sesuai dengan aliran agama yang dianutnya dengan berporos pada kekuatan non empiris yang dipercaya dan digunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri sendiri dan masyarakat pada umumnya.³

Negara Indonesia mempunyai banyak keragaman, tidak hanya masalah adat istiadat ataupun budaya, bahasa, dan ras, namun juga termasuk dalam masalah keagamaan. Meskipun mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, namun ada beberapa agama dan keyakinan lain yang juga dianut oleh masyarakat, yakni Kristen, Hindu, Katolik, Budha, dan Konghucu. Setiap agama pasti memiliki aturan masing-masing dalam beribadah. Adanya perbedaan dalam memeluk agama ini, masyarakat Indonesia akhirnya masing-masing membentuk kelompok-kelompok dengan ajaran dan keyakinan yang dianutnya. Di Desa Kalicilik sendiri terdapat dua aliran atau ajaran yang berbeda, yakni Nahdlatul Ulama' (NU) dan Syi'ah.

Nahdlatul Ulama' (NU) merupakan penganut paham keagamaan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah (Aswaja). Berikut beberapa pendapat mengenai definisi aliran NU, yakni yang

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka, 2005), hlm 12.

²Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm 28.

³Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm 34.

pertama NU adalah penganut ajaran Islam Aswaja yang mempunyai prinsip *tawazun*, *tawasuth*, dan *i'tidal*. Kedua, NU merupakan paham keagamaan Islam yang didirikan atas dasar aqidah Islam menurut paham Aswaja dengan menganut salah satu madzhab empat yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Ketiga, NU merupakan wadah untuk mempertahankan diri dalam melestarikan, mengembangkan, memelihara, dan mengamalkan ajaran Aswaja. Aliran NU adalah aliran yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari pada tahun 1926 dengan menganut madzhab Imam Syafi'i yang menggunakan paham Aswaja bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, dan Sunnah.⁴ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya NU merupakan organisasi agama Islam penganut paham Aswaja yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, dan Sunnah dengan menganut salah satu dari empat madzhab, yaitu Imam Syafi'i untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

Sedangkan Syi'ah merupakan kelompok penganut paham keagamaan yang menyatakan sebagai pengikut atau pembela Ali bin Abi Thalib. Berkeyakinan bahwasanya Ali bin Abi Thalib adalah seorang khalifah atau Imam penerus Rasulullah SAW. Syiah adalah salah satu madzhab besar agama Islam dengan berkeyakinan pada prinsip-prinsip imamah. Imamah dan imam mempunyai posisi yang penting dalam paham keagamaan Syi'ah, sebab hal ini merupakan anugerah dari Allah SWT yang bukan berdasar dari pilihan manusia. Pemilihan imam ini bukan melalui sistem demokrasi, melainkan hak prerogatif dari Allah SWT, sebab imamah dalam ajaran Syi'ah mempunyai dimensi ketuhanan. Imamah menurut aliran Syi'ah termasuk dalam rukun iman. Ajaran Syi'ah menggunakan rukun iman At-Tauhid (mengesakan Allah), An-Nubuwwah (kenabian), Al-Adl (keadilan), imamah (perwalian), serta Al-Ma'had (percaya pada hari kiamat). Di dalam aliran Syi'ah terdapat perilaku Taqiyah, yakni memperbolehkan seorang Syi'ah untuk menipu orang lain atau kelompok

⁴ Hasil Wawancara dengan Informan M, selaku Tokoh NU dan Guru mengaji, pada tanggal 16 Februari 2024.

lain.⁵ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya aliran Syi'ah merupakan kelompok penganut yang menyatakan sebagai pembela atau pengikut Ali bin Abi Thalib. Aliran Syi'ah berkeyakinan pada prinsip imamah yang mempunyai dimensi ketuhanan yang termasuk dalam rukun iman.

Dalam kehidupan masyarakat yang multigama, multibudaya, dan multietnik, hubungan antar umat beragama perlu diatur dan ditata dengan sebaik-baiknya supaya tidak terjadi adanya benturan kepentingan antar umat beragama dan juga tidak terjadinya permasalahan yang bersifat komunal ataupun horizontal.⁶ Hubungan merupakan sesuatu yang terjadi apabila keadaan ataupun hal saling saling bergantung dan mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Hubungan adalah sebuah proses, cara ataupun arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa pengaruh terhadap obyek yang lain atau suatu keadaan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara variabel yang berbeda.⁷

Jadi, hubungan antar umat beragama adalah hubungan sosial keagamaan yang dijalin beberapa kelompok masyarakat beragama dengan melalui jalinan sosial yang telah dilakukan sebelumnya, seperti perilaku, gerakan sosial, sikap yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan perkembangan aliran agama yang besar.

Adapun ruang lingkup dalam hubungan antar umat beragama, di antaranya :

a. Kebebasan

Hak Asasi Manusia (HAM) yaitu hak kebebasan atau hak kemerdekaan, baik kebebasan untuk berkehendak, kebebasan dalam memilih keyakinan, serta kebebasan untuk berpikir. Etika dalam sikap toleransi memberi kebebasan dalam beragama ialah menghormati keberadaan agama lain dengan istilah

⁵ Hasil Wawancara dengan Informan Y, selaku Tokoh Syi'ah, pada tanggal 17 Februari 2024.

⁶ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar umat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 34.

⁷ Herman. J. Waluyo, *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992), hlm 25.

menghormati keberagaman dan perbedaan ajaran yang ada di setiap agama juga kepercayaan, baik yang diakui atau yang belum diakui oleh suatu negara.⁸

b. Toleransi

Menurut Umar Hasyim, toleransi merupakan pemberian kebebasan terhadap sesama manusia ataupun terhadap masyarakat guna menjalankan kepercayaannya, selama dalam hidup dan perilakunya tidak bertentangan serta melanggar syarat atas terciptanya perdamaian dan ketertiban dalam bermasyarakat.⁹ Arti toleransi terletak pada sikap yang jujur, adil, obyektif, serta memperbolehkan orang lain berpendapat, memiliki ras, agama, serta hal yang berbeda. Dalam prinsip toleransi terlihat dengan jelas tentang adanya perbolehan pada perbedaan, keberagaman, kebhinekaan, dan juga kemajemukan baik sebagai umat maupun masyarakat. Prinsip toleransi yaitu menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.¹⁰

c. Kerjasama

Kerjasama dalam membentuk sebuah kerukunan antar umat beragama itu suatu keharusan, berdasarkan argumentasi bahwasanya kerukunan antar umat beragama sejatinya tidak hanya sekedar tidak ada konflik, akan tetapi kerukunan antar umat beragama mempunyai arti bahwasanya hidup dalam pluralitas perlu menjunjung tinggi prinsip untuk saling menghargai dan menghormati dalam semua aktivitas. Yang dimaksud bentuk lain dari hubungan antar umat beragama yakni dengan dapat dikembangkan dengan cara kerjasama, dengan melaksanakan sesuatu secara bersama, saling menghormati, menghargai, membantu, serta menjunjung prinsip toleransi. Aktivitas bersama

⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan konflik Antar Umat Beragama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm 110.

⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm 22.

¹⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, hlm 6.

pastinya mempunyai manfaat yang banyak, sebab secara tidak langsung sering mengadakan pertemuan antar umat beragama, sehingga terciptanya kebersamaan. Selain itu, kebersamaan yang dibangun secara terus menerus dapat menumbuhkan jiwa menghargai dan toleransi, sekaligus menumbuhkan jiwa persaudaraan.¹¹

2. Macam Hubungan Antar Umat Beragama

Hubungan adalah sebuah proses, cara, ataupun arahan yang menentukan ataupun menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa pengaruh terhadap obyek yang lain atau suatu keadaan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara variabel yang berbeda. Hubungan terjadi dalam setiap proses kehidupan manusia. Hubungan dapat terjadi antara kelompok, golongan, teman, orang tua, keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat.¹²

Hampir semua orang mempunyai sebuah hubungan, namun tidak semua orang di lingkungan sosialnya terdapat hubungan antar umat beragama. Di dalam hubungan antar umat beragama terdapat hubungan yang positif dan juga ada negatif. Yang mana dalam hubungan positif akan dapat membentuk kerukunan, sedangkan di dalam hubungan yang negatif akan menimbulkan ketegangan dan konflik.¹³

Di Indonesia istilah kerukunan antar umat beragama tidaklah istilah yang baru. Istilah ini sudah ada sejak diselenggarakan musyawarah antar umat beragama yang dilaksanakan pada tanggal 30 November 1967 oleh pemerintah dan berlangsung di gedung Dewan Pertimbangan Agung (DPA) di Jakarta. Musyawarah ini awalnya dari permasalahan terkait dengan hubungan agama di Negara Indonesia ini. Dalam hal ini, juga sebagai

¹¹ Abdul Jamil Wahab, *Pelangi Agama di Ufuk Indonesia*, (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2016), hlm 195-196.

¹² Abdul Firman Ashaf, “Konstruksi Sosial Dalam Jalinan Hubungan Friends With Benefits (Studi Pada Remaja di Kota Bandar Lampung)”, *Intercode*, Vol. 2, no. 1 (2022).

¹³ Umar Hakim dan M. Arif, “Hubungan Kerukunan Antara Umat Beragama Dengan Pembentukan Perilaku Sosial Warga Perumahan PT Djarum Singocandi Kudus”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 13, no. 1 (2019).

realisasi dari berbagai keanekaragaman suku, budaya, adat istiadat, bahasa, serta agama yang sesungguhnya sudah menjadi kenyataan dan juga diterima sebagai kekayaan negara Indonesia.¹⁴

Pemerintah Indonesia secara resmi menggunakan terminologi untuk konsep hubungan antar umat beragama yang dikaji dalam 3 (tiga) hal, antara lain :

a. Hubungan Antar Masyarakat Umat Beragama

Hubungan antar umat beragama merupakan bentuk hubungan eksternal umat beragama yang memeluk beda agama. Contohnya antara umat Islam dengan Kristen, Islam dengan Hindu, dan sebagainya. Hubungan antar umat beragama tentunya agama menjadi isu yang sentral dari pertemuan antar umat beragama.¹⁵

b. Hubungan Internal Antar Masyarakat Umat Beragama

Hubungan internal antar umat beragama adalah kerukunan yang ada dalam satu agama. Di dalam agama Islam itu sendiri terdapat organisasi masyarakat Islam, contohnya NU, Syi'ah, Muhammadiyah, dan sebagainya. Diantara organisasi masyarakat tersebut sering terjadinya perselisihan paham yang dampaknya terhadap umat yang bingung dalam melaksanakan kepercayaannya. Oleh sebab itu, pembinaan hubungan internal antar umat beragama harus ditingkatkan supaya tidak adanya pertentangan antara umat dan pemuka agamanya, serta menghindari dari pertentangan yang sifatnya doktrinal. Sebagaimana kutipan oleh Samsudin menurut Alamsyah Ratu Perwiranegara, semua macam konflik yang muncul di lingkungan internal antar umat beragama sebaiknya bisa diselesaikan dengan penuh semangat untuk kedamaian, semangat kekeluargaan, juga tenggang rasa yang sesuai dengan ajaran dalam aliran agama masing-masing. Tanpa adanya hal tersebut

¹⁴ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian", *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, no. 1 (2018).

¹⁵ Samsudin, *Kerukunan Umat Beragama: Dialektika Fundamentalisme Agama Dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah*, (Bengkulu Tengah: CV. Zigie Utama, 2018), hlm 82-83.

permasalahan akan berkepanjangan. Perpecahan itu justru akan memberi citra yang jelek pada pemuka agama lain bahwasanya pemuka agama tidak memiliki semangat untuk kedamaian. Oleh sebab itu dalam setiap perbedaan ajaran dalam suatu agama yang sifatnya doktrinal perlu dijelaskan oleh pemuka agamanya masing-masing supaya bisa di mengerti oleh seluruh pihak.¹⁶

c. Hubungan Antar Masyarakat Umat Beragama Dengan Pemerintah.

Kerukunan umat beragama sudah diatur dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No. 09 dan 08 pada Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah. Pada Pasal 1 angka (1) mengatakan bahwasanya “Kerukunan antar umat beragama merupakan keadaan hubungan sesama umat beragama yang berlandaskan toleransi, saling menghormati, saling menghargai kesetaraan pada pengamalan ajaran agama, saling pengertian, serta saling kerjasama dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia pada tahun 1945”.¹⁷ Di dalam hubungan antar masyarakat umat beragama dengan pemerintah perlu dibangun rasa saling percaya dan melayani sebagaimana mestinya hubungan antara atasan dengan bawahan. Pemerintah sebagai pemimpin atau atasan harus memberikan arahan dan mengayomi antar masyarakat umat beragama. Sedangkan masyarakat umat beragama bekerja sama dengan sebaik-baiknya untuk memberi hasil yang baik sehingga dapat memberikan kedamaian dan keharmonisan bagi semua pihak. Kedua belah pihak

¹⁶ Adon Nasrullah Jamaludin, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan konflik Antar umat Beragama*, hlm 97-98.

¹⁷ Aris Darmansyah, *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), hlm 6.

perlu saling membuka diri supaya dapat saling pengertian. Contoh dalam mewujudkan hubungan antar masyarakat umat beragama dengan pemerintah yaitu pertama, menghormati kesetaraan antar pemeluk agama sebagai warga negara dengan hak dan kewajiban. Kedua, sikap saling menghargai dan menghormati antara pemimpin dan bawahan, serta menerima adanya perbedaan-perbedaan. Ketiga, dalam kehidupan politik sebaiknya para pejabat tidak memanfaatkan isu agama guna kepentingan kelompoknya. Keempat, warga negara memiliki kehendak guna saling menjaga dan saling melindungi.¹⁸

3. Pola Hubungan Antar Umat Beragama

Dalam kehidupan sosial di masyarakat yang berada dalam hubungan antar etnik, tidak memperdulikan kelompok yang dominan ataupun kelompok subordinasi, kaum mayoritas maupun minoritas, serta kelompok kuat ataupun kelompok lemah, dan sebagainya. Apabila hubungan dengan antar etnik, masyarakat tidak bisa mengelak dari konsepnya sebuah interaksi sebab interaksi sosial adalah awal dari jalinan hubungan sosial juga komunikasi sosial antar individu.

Kehidupan sosial yaitu pola interaksi yang kompleks antar manusia. Setiap manusia yang terlibat di dalam proses tersebut, itulah yang dikatakan sebagai hubungan dengan orang lain.¹⁹ Adapun terdapat beberapa macam hubungan di dalam hubungan terhadap orang lain, termasuk dengan umat yang beragama lain dan dengan kelompok lain dalam satu agama yang sama, yakni ada 3 (tiga) hal : eksklusif, inklusif, dan plural. Penjelasan masing-masing sebagai berikut :

¹⁸ Nazmudin, “Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)”, *Journal of Government and Civil Society*, 2017, hlm 23-39.

¹⁹ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm 124-125.

a. Eksklusif

Eksklusif adalah kebenaran mutlak hanya dimiliki oleh kelompok tertentu. Hal ini tidak memberikan jalan keluar terhadap yang lainnya. Hal tersebut tidak memberi konsep sedikit pun dan juga tidak mengenal yang namanya kompromi. Eksklusif memandang kebenarannya secara hitam dan putih. Hal kebenaran mutlak ini secara umum terdapat di dalam setiap agama, akan tetapi dipresentasikan secara demonstratif oleh agama semitik, yaitu Islam, Yudaisme, dan Kristen yang masing-masing saling mengecap bahwasanya ia hanya yang paling benar.²⁰ Misalnya sikap eksklusif yaitu masyarakat yang beragama Islam dan Kristen, yang beragama Kristen mempunyai sikap yang cenderung lebih memisahkan diri dari masyarakat yang beragama Islam dan juga kurang berinteraksi dengan lingkungan. Contohnya dalam lingkungan kemasyarakatan adalah terjadi teroris yang disebabkan terlalu fanatik dengan agamanya sehingga menimbulkan kemauan untuk memusnahkan semua orang yang berbeda keyakinan, diskriminasi kepada orang yang berbeda keyakinan karena menurut dirinya hanya agamanya yang paling benar, sehingga terjadi kekerasan, dan seterusnya. Perilaku seperti ini tidak jarang dimiliki oleh pengikut madzhab lain yang mempunyai pendapat ataupun agama yang berbeda. Mereka seringkali merasa lebih baik dan benar dibandingkan dengan yang lainnya.

b. Inklusif

Inklusif adalah pengakuan kebenaran mutlak yang lebih lapang. Inklusif masih tetap percaya bahwasanya hanyalah salah satu pendapat yang benar secara mutlak, namun sikap ini sudah mulai terbuka dan menerima pendapat dari pihak lain.²¹ Contohnya dari sikap

²⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, *Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan konflik Antar umat Beragama: Agama dan konflik Sosial*, hlm 89.

²¹ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antar umat beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm 89-90.

inklusif yakni saling berperan aktif di dalam kehidupan masyarakat kota maupun desa, menghargai perbedaan pendapat, agama, etnik, ras, saling membantu satu sama lain, bergotong royong. Walaupun berbeda pendapat ataupun agama, akan tetapi di dalam hal tersebut masih terdapat rasa untuk mempertahankan aliran yang dianut.

c. Plural

Berdasarkan *The Random House Dictionary of the English Language*, kata “plural” dimaknai dengan pertaining or involving a plurality of persons or things (yang berkenaan atau melibatkan banyak orang atau hal). Kata plural dimaknai dengan a theory that reality consists of two or more Independent elements (sebuah teori bahwasanya kenyataan terjadi dari dua unsur independen ataupun lebih). Kata plurality dimaknai state or fact of being plural (fakta atau keadaan yang coraknya majemuk).²²

Menurut Budhi Munawar Rachman, plural yaitu penghormatan terhadap fakta kebahagiaan, dengan tetap berpatokan pada kepercayaan sendiri, serta tidak perlu menganggap bahwasanya semua keyakinan itu sama.²³ Menurut Mahfudz Ridwan yang dikutip oleh Umi Sumbulah dan Nurjanah, plural pada dasarnya yaitu sebuah pengakuan akan hukum Allah yang menciptakan manusia yang tidak hanya terdiri dari agama, kelompok, warna kulit, dan suku. Allah SWT menciptakan manusia yang berbeda-beda supaya bisa saling membantu satu sama lain, belajar, dan juga bergaul. Plural mengakui perbedaan ini sebagai realita yang pastinya terdapat di mana saja. Justru dengan plural itu akan tergalinya berbagai komitmen bersama guna memperjuangkan sesuatu yang melampaui kepentingan agama dan kelompok. Kepentingan ini

²²<https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/10/20/oy2ya8440-pancasila-dan-pluralisme-agama> di akses 10 Juli 2018.

²³ Budhy Munawar Rachman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2010), hlm 42.

diantaranya yakni perjuangan penegakkan keadilan, kemajuan pendidikan, pengentasan kemiskinan, serta kemanusiaan.²⁴

Dari berbagai pengertian mengenai plural di atas, dapat disimpulkan bahwasanya plural yaitu pandangan hidup yang menerima dan mengakui terhadap keanekaragaman ataupun kemajemukan dalam sebuah kelompok masyarakat. Keanekaragaman ini berupa segi agama, ras, adat-istiadat, suku, dan seterusnya. Kemajemukan inilah yang biasanya menjadi dasar terbentuknya macam-macam kelompok, dan yang membedakan serta mencirikan kelompok satu dengan kelompok lain dalam sebuah kelompok masyarakat yang majemuk dan yang lebih luas. Contoh masyarakat Indonesia majemuk yang terdiri dari bermacam-macam kelompok umat beragama, ras, suku, serta yang mempunyai berbagai adat budaya. Menerima perbedaan tidak berarti menyamakan, namun mengakui adanya beberapa hal yang berbeda.

4. Penyebab Interaksi dan Konflik antara Mayoritas dan Minoritas Kelompok Umat Beragama

Sebagai negara dengan keberagaman suku dan budaya, bangsa Indonesia menjadi negara yang mempunyai masyarakat dengan kehidupan multikultural dan mempunyai warna tersendiri bagi negara lain, namun masih banyak masyarakat Indonesia yang belum siap menerima keberagaman tersebut. Hal ini akan menimbulkan konflik-konflik yang disebabkan oleh perbedaan. Kini dibuat terpecah-belah demi kepentingan beberapa pihak. Interaksi dan konflik antara mayoritas dan minoritas kelompok umat beragama tidak hanya terjadi di Indonesia saja, akan tetapi hampir di seluruh penjuru dunia. Keanekaragaman pemahaman maupun agama yang dianut oleh masyarakat dikarenakan adanya perbedaan dalam memahami dan

²⁴ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antar umat beragama*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm 37.

menginterpretasikan sumber pemahaman tersebut dapat melahirkan berbagai aliran keagamaan atau paham.²⁵

Terjadinya interaksi mayoritas dan minoritas antar umat beragama disebabkan karena yang pertama, adanya ikatan kekeluargaan, rasa cinta dan rasa nasionalisme oleh setiap masyarakat kelompok umat beragama baik mayoritas maupun minoritas, maka rasa tersebut menjadi faktor terciptanya rasa menghargai dan rasa saling tolong menolong tanpa mengedepankan ego mereka masing-masing, sehingga potensi konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan aliran agama ini dapat diredam sebab terdapat faktor ikatan kekeluargaan tersebut. Kedua, juga adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama dalam agama yang sama. Dalam sikap dan perilaku yang di tanamkan ini seperti mengembangkan perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap saling menghargai dan saling menghormati diantara sesama pemeluk agama, tidaklah memaksa dalam memeluk aliran agama atau suatu agama kepada orang lain, sebab keyakinan dalam beragama merupakan masalah pribadi yang bersangkutan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT yang ingin diyakini. Dengan begitu, kedamaian dan kerukunan antar umat beragama di masyarakat akan terjalin dengan baik. Ketiga, adanya sikap gotong royong. Dengan bersikap seperti inilah manusia perlu melatih diri untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain dan bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga dapat terwujud suasana yang rukun dan damai harmonis.²⁶

Terjadinya konflik antara mayoritas dan minoritas antar umat beragama yakni pertama, disebabkan karena adanya perbedaan aliran agama dan pemikiran setiap kelompok atau individu dalam menyikapi permasalahan. Kedua, terdapat perbedaan aliran agama menjadikan suatu kelompok mempunyai perbedaan pemikiran dan sudut

²⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 5.

²⁶ Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)", *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 1, no. 2 (2012).

pandang sehingga dapat memicu terjadinya konflik sebab menganggap aliran agama masing-masing paling benar. Ketiga, adanya perbedaan dan kurangnya toleransi antar sesama sehingga terdapat kesalahpahaman yang timbul karena memunculkan kontra terhadap pandangan agama. Keempat, kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai yang telah diajarkan oleh aliran agama atau suatu agama mereka. Kelima, adanya perbedaan aliran agama, pemahaman agama, perbedaan tingkat budaya dan ekonomi di kalangan pemeluk agama, serta perbedaan suku dan ras diantara kelompok umat beragama.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka di antara penyebab terjadinya interaksi dalam hubungan sosial antara lain adanya ikatan kekeluargaan; rasa cinta dan rasa nasionalisme oleh setiap masyarakat kelompok umat beragama baik mayoritas maupun minoritas, adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama dalam agama yang sama, serta adanya sikap gotong royong, dan sebagainya. Kuatnya interaksi tersebut akan melahirkan sebuah kerukunan. Sedangkan penyebab terjadinya konflik dalam hubungan keagamaan adalah karena adanya perbedaan aliran agama dan pemikiran setiap kelompok atau individu dalam menyikapi permasalahan, terdapat perbedaan aliran agama menjadikan suatu kelompok mempunyai perbedaan pemikiran dan sudut pandang sehingga dapat memicu terjadinya konflik sebab menganggap aliran agama masing-masing paling benar, adanya perbedaan dan kurangnya toleransi antar sesama sehingga terdapat kesalahpahaman yang timbul karena memunculkan kontra terhadap pandangan agama, kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai yang telah diajarkan oleh aliran agama atau suatu agama mereka, serta adanya perbedaan aliran agama, pemahaman agama, perbedaan tingkat budaya dan ekonomi di kalangan pemeluk agama, serta perbedaan suku dan ras diantara kelompok umat beragama.

²⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm 151.

5. Tantangan dan Hambatan Hubungan Sosial Keagamaan Mayoritas dan Minoritas Antar Umat Beragama

Dalam hubungan mayoritas dan minoritas antar umat beragama pasti terdapat tantangan dan hambatan yang menghadang dengan kaitan upaya dalam sebuah hubungan mayoritas dan minoritas yang harmonis. Di negara Indonesia merupakan negara plural multikultural yang terdapat banyak perbedaan. Bahwasanya terdapat tantangan mendasar dalam hubungan mayoritas dan minoritas antar umat beragama, diantaranya yang pertama, angka kekerasan bermotif agama tinggi yang disebabkan oleh pandangan, sikap, dan cara beragama yang eksklusif. Contohnya; dengan memaksa seseorang untuk mengikuti paham ajaran agamanya. Kedua, berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Contohnya; yakni ajakan untuk mewujudkan negara khilafah. Ketiga, menguatnya pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan eksklusif yang bersemangat menolak perbedaan dan menyingkirkan kelompok yang lain. Contohnya; yakni dengan menolak sikap toleransi, menolak keberagaman dan keberagaman, serta bersikap diskriminasi.²⁸

Selain itu juga di dalam hubungan mayoritas dan minoritas antar umat beragama terdapat beberapa hambatan menghadang yang berkaitan dengan hubungan mayoritas dan minoritas. Adanya hambatan-hambatan yang mendasar dalam membangun hubungan mayoritas dan minoritas yang harmonis di antaranya pertama, terdapat klaim kebenaran yang masuk ke dalam wilayah sosial politik. Contoh: kelompok kepentingan yang satu lebih baik daripada kelompok kepentingan lainnya. Kedua, adanya ketidaktahuan pemahaman suatu agama yang dimiliki. Contoh: tidak paham dan tidak mengetahui hukum syari'at dalam suatu agama. Ketiga, merasa hanya ajaran atau aliran agama yang dianutnya paling baik dan benar. Contoh:

²⁸ H. Moch. Tolchah, "Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru", *LKiS Pelangi Aksara*, (2015).

merasa aliran agama yang dianutnya paling benar dan baik. Keempat, merasa dirinya paling sempurna sehingga memunculkan sikap agresif dan defensif. Contoh: bersikap keras, menyalahkan orang lain, menyalahkan paham agama, mengancam, menghina, dan sebagainya. Kelima, sikap tidak toleransi yang sering kali dipengaruhi oleh faktor agama, ekonomi, dan kesenjangan lainnya. Contoh: diskriminasi agama, rasisme, serta menguasai sebagian besar aset penghasilan orang lain.²⁹

6. Mewujudkan Hubungan Mayoritas dan Minoritas Antar Umat Beragama Plural-Multikultural Yang Harmonis

Negara Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari pulau-pulau besar di dunia, bahkan negara Indonesia ini sebagai bangsa dengan banyak suku, bahasa, dan agama di dunia. Melihat keanekaragaman bangsa Indonesia yang banyak ini pastinya tidak mudah bagi negara Indonesia dan mewujudkan kerukunan dan juga perdamaian, sebab semakin beragam akan semakin tinggi juga potensi permasalahan sosial yang timbul, baik permasalahan sosial yang berlatar belakang agama, budaya, ekonomi, maupun yang berkaitan dengan politik. Tidak jarang terjadinya sebuah permasalahan pecah hanya terpacu dalam masalah ketidakpahaman pada aturan ataupun masalah kurangnya komunikasi.³⁰ Perdamaian tidak hanya dijelaskan sebagai keadaan tanpa perang, akan tetapi jalinan hubungan antar individu, kelompok, serta lembaga yang menghargai perbedaan, keragaman, dan juga mendorong potensi manusia secara utuh.³¹

Permasalahan yang menonjol dalam multikultural yaitu persoalan mayoritas dan minoritas. Mayoritas merupakan kelompok yang merasa mempunyai kekuasaan untuk mengontrol, sedangkan minoritas merupakan

²⁹ Hasil Wawancara dengan Informan S, Ketua RT, wawancara langsung, pada tanggal 28 Februari 2024.

³⁰ Abdul Jamil Wahab, *Pelangi Agama di Ufuk Indonesia*, hlm 7-8.

³¹ Darwin Tuwu, *Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian*, (Kendari: Literacy Institute, 2018), hlm 142.

kelompok yang tidak berpeluang memperoleh kekuasaan seperti halnya kelompok mayoritas. Adapun pandangan lain mengenai hal tersebut bahwasanya persoalan mayoritas dan minoritas ini tidak tergantung pada jumlah atau kualitas, namun terletak pada siapa yang paling banyak menguasai maupun yang paling dominan di dalam kehidupan masyarakat, misalnya walaupun mayoritas penduduk di Kuwait berkulit hitam, akan tetapi mayoritas penguasanya berkulit putih.³²

Dalam menghadapi keadaan mayoritas dan minoritas dibutuhkan pengetahuan pluralisme. Pada dasarnya pluralisme ini mendorong perubahan dalam cara berpikir, dari cara berpikir yang monokultur kedalam cara berpikir yang multikultural. Perubahan ini dianggap sangat penting, karena bersifat menyeluruh (*universal*) guna mencegah suatu kebudayaan bahwasanya hanyalah pandangan kebudayaan yang benar. Seluruh kebudayaan itu penting sehingga tidak ada kebudayaan yang mengklaim menjadi kebudayaan yang rasionalitas atas seluruh kebudayaan lainnya. Ini merupakan argumentasi yang sangat penting dari pluralisme, dengan kata lain bahwasanya setiap kebudayaan mempunyai norma menyeluruh, dan juga norma itu bisa digunakan di mana saja. Perlu diingat bahwasanya norma menyeluruh ini tidak lebih baik daripada validitas kearifan budaya itu sendiri.

Pluralisme agama merupakan sebuah kenyataan bahwasanya kita semua adalah berbeda-beda, beragam dan plural dalam hal beragama. Pada dasarnya pluralisme merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri. Pluralisme secara sosiologis adalah pengakuan yang tidak hanya mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi ataupun perilaku dari agama yang lainnya. Pandangan pluralisme tidak hanya terdapat pertemuan dalam hal keimanan, akan tetapi hanya merupakan pengakuan atas keberadaan agama lainnya.³³ Masing-masing pemeluk

³² Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, hlm 113.

³³ Umi Sumbulah, *Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama: Pluralisme Agama*, (Malang: UIN-Press, 2013), hlm 14.

agama memahami hubungannya dengan tradisi agama lain, maka kesadaran beragama tersebut akan meningkatkan kesadaran bahwa pentingnya menjaga hubungan antar umat beragama dan juga interaksi sosial dalam keberagamaan. Interaksi sosial artinya hubungan dinamis antara individu dengan kelompok, individu dengan individu, serta kelompok dengan kelompok. Contohnya seperti dalam hal kerjasama, tolong menolong, gotong royong, dan sebagainya. Interaksi yaitu kunci dari kehidupan sosial, tidak adanya interaksi maka tidak akan terjadinya kehidupan masyarakat yang bersama-sama.³⁴

Dalam menciptakan hubungan masyarakat yang plural-multikultural dalam sebuah hubungan antar umat beragama dapat dikatakan bahwasanya masyarakat multikultural tidak memiliki kelompok etnik yang berbeda dalam hal adat istiadat, budaya, nilai, bahasa serta perilaku yang diakui sebagai pengetahuan guna mewujudkan kehidupan yang harmonis baik dalam hubungan sosial maupun di dalam doktrin agama. Dengan multikultural setiap masyarakat etnik dalam sebuah kelompok membangun strukturnya supaya mampu melihat dirinya dan kebutuhan hidupnya, mampu mengartikulasikan budaya dengan bahasa sendiri dan juga dengan budaya lain. Masyarakat multikultural itu sendiri adalah salah satu bentuk variasi dari perbedaan budaya yang mendorong suasana yang rukun harmonis, bahasa atau adat atau budaya mereka yang berbeda, bebas dalam mengelola ajaran atau agama yang berbeda. Seluruh masyarakat antar umat beragama akan menekankan untuk berhubungan dengan baik dalam hal sosial, budaya, agama, serta bahasa walaupun berbeda antara satu dengan yang lain supaya di antaranya tidak kehilangan sebuah identitas.³⁵

³⁴ Samsudin, *Kerukunan Umat Beragama: Dialektika Fundamentalisme Agama Dan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah*, (Bengkulu Tengah: CV. Zigie Utama, 2018), hlm 83.

³⁵ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm 89-90.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti melakukan penelitian dengan judul *“Relasi Mayoritas Nahdlatul Ulama’ (NU) dan Minoritas Syi’ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak*. Peneliti menelusuri dan menelaah kepustakaan yang berkaitan dengan judul di atas sebagai berikut :

Penelitian dari Umihani (2019) dengan judul *“Problematika Mayoritas dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama”*. Penelitian ini menjelaskan persoalan mayoritas dan minoritas antar umat beragama di Indonesia yang tidak terlalu signifikan, sebab Indonesia menganut sistem demokrasi, bahkan penduduk mayoritas Islam di Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai keadilan, kesetaraan, dan juga sangat menolak diskriminatif, kemudian tercipta kerukunan antar umat beragama di Indonesia, walaupun di berbagai daerah Indonesia masih terdapat banyak konflik.³⁶ Persamaan dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang mayoritas dan minoritas. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek, penelitian tersebut obyek penelitiannya mengenai tentang problematika mayoritas dan minoritas antar umat beragama di Indonesia, sedangkan penelitian ini berkenaan tentang relasi mayoritas dan minoritas di Desa Kalicilik.

Penelitian dari Rizki Wahyudi (2019) dengan judul *“Formula Merawat Damai dan Kerukunan untuk Pembangunan Indonesia yang Berkelanjutan”*. Hasil penelitian ini melihat cara menjaga dan merawat kedamaian di Indonesia yang bersifat majemuk ialah dengan menerapkan komunikasi Islam di kalangan heterogen.³⁷ Sedangkan penelitian ini membahas mengenai relasi mayoritas dan minoritas yang terjadi di Desa Kalicilik. Persamaan penelitian ini yaitu membahas berkenaan tentang kedamaian dalam masyarakat yang bersifat majemuk.

Penelitian dari Zainul Arifin (2023) dengan judul *“Pola Hubungan Minoritas Dengan Mayoritas : Studi Kasus*

³⁶ Umihani, “Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama”, *Tazkiya*, Vol. 20, no. 2 (2019).

³⁷ Rizqi Wahyudi, “Formula Merawat Damai dan Kerukunan Untuk Pembangunan Indonesia yang Berkelanjutan”, *Jurnal Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, no. 2 (2019).

Eksistensi Muslim Syi'ah di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan". Hasil penelitian tersebut menunjukkan pola hubungan kelompok mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Keberadaan komunitas penganut paham Syi'ah memang disadari keberadaannya, sedangkan mayoritas dari masyarakat tersebut yang beraliran dengan Tajul Muluk di Sampang, yakni Syi'ah Itsna Asyariyyah atau Syi'ah dua belas imam dan mereka terkena imbas dari pengusiran Syi'ah Tajul Muluk pada saat itu.³⁸ Sedangkan penelitian ini membahas tentang relasi mayoritas dan minoritas yang terjadi di Desa Kalicilik. Persamaan dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang hubungan mayoritas dan minoritas, akan tetapi perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti pola hubungan antar umat beragama, sedangkan penelitian ini tentang hubungan internal umat beragama.

Penelitian dari Sulaiman (2017) dengan judul "*Relasi Sunni-Syi'ah (Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara)*". Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan sosial antara masyarakat Sunni dan masyarakat Syi'ah di daerah Banjarnegara tergolong kondusif, sehingga terciptanya suasana damai dan rukun. Selain itu juga, kondisi sosialnya sangat mendukung kerukunan dan kedamaian masyarakat. Hal tersebut telah berjalan secara turun temurun dan sekarang dilembagakan dalam bentuk paguyuban, contoh "Jamaah Manakib" dan "Jamaah Muawanah". Kedua lembaga tersebut sebagai sarana umat Islam di daerah Banjarnegara dalam menjaga kedamaian dan kerukunan masyarakat.³⁹ Sedangkan penelitian ini membahas tentang relasi mayoritas dan minoritas yang terdapat di Desa Kalicilik. Persamaan dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang hubungan antar masyarakat umat beragama, namun perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti kondisi keagamaan antar umat beragama, sedangkan

³⁸ Zainul Arifin, "Pola Hubungan Minoritas Dengan Mayoritas: Studi Kasus Eksistensi Muslim Syi'ah Di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan", *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah*, Vol. 1, no. 1 (2023).

³⁹ Sulaiman, "Relasi Sunni-Syi'ah: Refleksi Kerukunan Umat Beragama di Bangsri Kabupaten Jepara", *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 1, no. 1 (2017).

penelitian ini meneliti tentang tantangan dan hambatan hubungan antar umat beragama.

Berbeda dengan penelitian di atas tersebut, apabila keempat penelitian di atas banyak mengkaji mengenai kerukunan dan kedamaian umat beragama, maka penelitian kali ini menekankan terhadap penelitian hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah, faktor pendukung hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah, serta hambatan-hambatan dalam hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah model konseptual yang berkenaan tentang bagaimana teori tersebut berhubungan dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai persoalan yang penting.⁴⁰ Dalam penelitian ini peneliti akan mengemukakan beberapa kerangka berfikir sebagai sebuah pendapat yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya berdasarkan pendapat para seorang ahli.

Kalicilik merupakan sebuah desa yang masyarakatnya plural, baik dari segi agama ataupun sosial budayanya. Ormas Islam di Desa Kalicilik terdapat 3 ormas, yakni NU, Muhammadiyah, dan Syi'ah. Di Desa Kalicilik NU sebagai mayoritas dan Syi'ah sebagai minoritas. Bisa dikatakan seperti demikian karena jumlah warga Syi'ah lebih sedikit dibanding masyarakat NU, yakni 15 KK warga Syi'ah dan 436 KK dari masyarakat NU.

Selama ini masyarakat NU dan warga Syi'ah hidup berdampingan, walaupun mempunyai cara beragama berbeda, diantaranya dalam hal fiqih, sosial, budaya, serta, dalam penyampaian syari'at agama. Perbedaan tersebut membuat kedua pihak berkonflik, akan tetapi dalam kehidupan sosial kedua pihak hidup saling membantu, dan saling kerjasama. Kedua pihak berkonflik ketika melihat langsung terdapat ajaran atau paham yang berbeda dan tidak sesuai dengan ajarannya masing-masing. Konflik yang timbul antara mayoritas NU

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm 95.

dengan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik ini tidak berkaitan dengan urusan sosial, akan tetapi mengenai urusan doktrin agama. Persoalan ini dapat mempengaruhi interaksi antara keduanya, contoh adanya perdebatan paham, keimanan, pertikaian ajaran, kecemburuan terhadap sosial ekonomi, serta kecurigaan rasisme. Kerusuhan ini memunculkan gambaran bahwasanya agama atau simbol agama dijadikan legitimasi untuk menyerang pihak lain. Munculnya pertikaian doktrin agama tidak lepas dari cara pandang mereka terhadap ajaran paham yang dianutnya. Mereka mengklaim bahwasanya teks-teks agama itu bersifat penuh dengan kebenaran, ajarannya dianggap sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan, dan ajaran yang dianutnya paling lengkap dan benar.

Penelitian ini berjudul *Relasi Mayoritas Nahdlatul Ulama' (NU) dan Minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah, faktor pendukung hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah, serta hambatan-hambatan dalam hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik. Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan di BAB II, maka peneliti berasumsi bahwa kondisi relasi hubungan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik dalam hubungan sosial mereka baik, solidaritas, dan saling tolong menolong, sedangkan dalam fenomena keagamaan tertentu atau doktrin agama mereka bersikap keras, intoleransi, dan perdebatan paham. Adapun faktor yang menyebabkan hubungan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah tersebut berawal dari perdebatan paham aliran agama dan adanya kecemburuan terhadap sosial ekonomi. Munculnya pertikaian doktrin agama ini tidak lepas dari cara pandang mereka terhadap ajaran paham yang dianutnya. Mereka mengklaim bahwasanya teks-teks agama itu bersifat penuh dengan kebenaran, ajarannya dianggap sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan, dan ajaran yang dianutnya paling baik dan benar. Sedangkan hambatan-hambatan dalam hubungan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah yaitu adanya klaim kebenaran yang masuk ke dalam wilayah sosial politik, adanya ketidaktahuan pemahaman suatu agama yang dimiliki, merasa hanya ajaran atau aliran agama yang dianutnya paling baik dan benar, merasa dirinya paling

sempurna sehingga memunculkan sikap agresif dan defensif, serta sikap tidak toleransi yang sering kali dipengaruhi oleh faktor agama; ekonomi; dan kesenjangan lainnya.

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang tujuannya untuk mengetahui hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah di Desa Kalicilik, faktor pendukung dalam hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah, serta hambatan-hambatan dalam hubungan sosial dan keagamaan mayoritas NU dan minoritas Syi'ah dengan pola hubungan mayoritas dan minoritas, yakni eksklusif, inklusif, dan juga plural terhadap masyarakat di Desa Kalicilik. Melalui hubungan mayoritas dan minoritas antar umat beragama dapat mewujudkan hubungan masyarakat damai plural multikultural yang harmonis.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

